

BAB II

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ANAK DALAM KELUARGA PADA VARIAN MASYARAKAT JAWA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Budi Pekerti

a. Pengertian

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia pendidikan berarti proses mendidik.²

Pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif, suatu cara bangsa berpikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun-temurun dari generasi ke generasi.³

John S. Brubacher berpendapat bahwa:

¹Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1998), hlm. 12

²Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 283

³Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 19

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan media yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah diciptakan.⁴

Sedangkan M. Dupuis dan Robert B. Nordberg dalam buku *Philosophy and Education* berpendapat bahwa:

*Education refers not only to process in and out of classrooms and to the product thereof; there is also a science of teaching and of learning.*⁵
“Pendidikan tidak hanya menunjukkan proses di dalam dan di luar ruangan kelas dan hasil dari padanya, tetapi juga pengetahuan tentang mengajar dan belajar.”

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lingkungan masyarakat yang berupa proses belajar dan mengajar.

Budi pekerti dalam konteks agama Islam digunakan untuk menyatakan akhlak dan dalam bahasa latin sering

⁴Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, ...*, hlm. 20

⁵Adrian M. Dupuis and Robert B. Nordberg, *Philosophy and Education*, (Beverly Hills: Benziger, 1973), hlm.1

disebut sebagai *morality* (moralitas).⁶ Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Terkait dengan pengertian *khuluq*, Imam Ghazaly berpendapat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.⁷

“*Khuluq* adalah ungkapan tentang keadaan yang terdapat pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan pemikiran dan perhitungan.”

Terkait dengan budi pekerti Imam Ghazaly juga berpendapat:

فان اداب الطواهر عنوان اداب البواطن وحركات الجوارح ثمرات الخواطر.⁸

“Maka sesungguhnya budi pekerti lahiriah merupakan bagian budi pekerti batiniah dan gerak badan merupakan buah dari tabiat.”

⁶H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

⁷Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Indonesia: Daar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), hlm. 52

⁸Abu Hamid al-Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 2, ..., hlm. 351

Pendapat Imam Ghazaly di atas menunjukkan bahwa ada kaitan antara perilaku lahiriah manusia dengan keadaan batinnya, dalam artian budi pekerti merupakan buah atau hasil dari watak seseorang.

Adapun Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية.⁹

“*Khuluq* adalah suatu kondisi jiwa yang memberi dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelum melakukan tanpa pikir-pikir, juga tanpa perhitungan.”

Lebih lanjut Miskawaih menegaskan, *khuluq* adalah peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Peri keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak lahir dan dapat pula merupakan latihan-latihan membiasakan diri.¹⁰

Jika peri keadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa itu disebut *khuluq* yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk dan tercela menurut akal dan syara’, maka peri keadaan jiwa yang menjadi sumbernya itu disebut *khuluq* yang buruk.

⁹Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq*, Juz 1, (Indonesia: Daar al-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah, t.t), hlm. 10

¹⁰Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 57

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang mengandung pengertian suatu kehendak baik yang tetap.¹¹ Jadi etika ialah ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan yang seharusnya diperbuat.¹²

Adapun moral berasal dari bahasa latin *mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesucilaan, tabiat atau kelakuan.¹³ Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai ajaran kesucilaan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesucilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan.

Moralitas, etika, dan budi pekerti adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan. Namun juga ditegaskan bahwa pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku, baik perilaku terhadap Tuhan maupun sesama makhluk.¹⁴

¹¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ..., hlm. 309

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 17

¹³Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ..., hlm.754

¹⁴Hadi Wardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 35

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

b. Tujuan dan fungsi pendidikan budi pekerti

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.¹⁵

Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertakwa berarti berbudi pekerti luhur, berbuat baik dan berakhlak mulia.

Jadi yang menjadi tujuan pendidikan budi pekerti dalam pandangan Islam ialah membentuk pribadi seorang

¹⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 159

yang bertakwa, dalam artian beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Tujuan ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Ad-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”
(QS. Ad-Dzariyat/51: 56)¹⁶

Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Suwito dalam bukunya, merumuskan tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.¹⁷

Tujuan pendidikan Akhlak yang dirumuskan oleh Barmawiy Umari adalah *Pertama*, untuk memperoleh *irsyad*, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk. *Kedua*, untuk mendapatkan *taufiq* sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasul dan akal yang sehat. *Ketiga*, untuk mendapat *hidayah*, artinya gemar

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm., 485

¹⁷Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm.116

melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk.¹⁸

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya, mengatakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.¹⁹

Sebagaimana pendapat Emmanuel Kant yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo dalam bukunya Pembelajaran Nilai Karakter, merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat kepada sesama manusia.

Sebagai individu yang berkedudukan sederajat, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya

¹⁸Barmawy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 3

¹⁹Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 220-221

diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai alat atau dirinya sendiri.²⁰

2) Nilai-nilai moral universal.

Tujuan pendidikan moral tidak hanya demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, akan tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan dan persamaan tiap individu manusia.²¹

Dalam buku Pembelajaran Nilai Karakter, Sutarjo Adisusilo juga mengutip pendapat Franken yang lebih merinci tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Membantu anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang baik dan benar.
- 2) Membantu anak untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, mengendalikan diri, meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip dan aturan yang berlaku.
- 3) Membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan.

²⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 127

²¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, ..., hlm. 127

- 4) Membantu anak untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental dari nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- 5) Membantu anak dalam membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.²²

Menurut Kohlberg sebagaimana yang telah dikutip Sutarjo Adisusilo, menandakan bahwa tujuan pendidikan moral/budi pekerti adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik. Kematangan pertimbangan moral harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima.²³

Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti dapat dipahami yaitu hendak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur atau ber-*akhlaqul karimah*, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia dan alam lingkungan.

Menurut Cahyoto sebagaimana yang telah dikutip Nurul Zuriah, fungsi atau kegunaan pendidikan budi pekerti adalah *Pertama*, siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya

²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, ...*, hlm. 128

²³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, ...*, hlm. 128

dalam bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Ketiga*, siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat. Dan *Keempat*, siswa dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.²⁴

c. Landasan pendidikan budi pekerti

Landasan atau dasar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak (etika), yaitu:

1) Dasar Segi Hukum.

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman/dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak. Adapun dasar yuridis pendidikan akhlak (etika) ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah UUSPN bab II pasal 4 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

²⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 104

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵

2) Dasar Segi Religius.

Keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual saja melainkan juga siswa juga diharapkan memiliki tingkah laku yang baik. Hal itu akan tercapai ketika dalam proses tersebut di lengkapi transfer nilai (*transfer of value*). Nilai yang mencakup tentang norma terdapat dalam agama, sehingga agama mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Hal tersebut dikarenakan budi pekerti atau akhlak merupakan etika yang mengatur interaksi suatu individu dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan dengan dirinya sendiri.²⁶

3) Dasar Segi Psikologis.

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan

²⁵Nur salim, dkk., *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 5

²⁶Nur salim, dkk., *Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hlm. 6

dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan yang dikenal sebagai Tuhan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berpikir, bersikap, berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki. Disinilah letaknya keberadaan moral, bahwasanya kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama.²⁷

d. Materi Pendidikan Budi Pekerti (akhlak)

Materi pelajaran merupakan bagian kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dimiliki anak didik. Bahan-bahan tersebut harus dikuasai, dipahami, dan dimengerti dengan sungguh-sungguh oleh pendidik. Sebab jika bahan tersebut tidak dikuasainya akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Ruang lingkup materi budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu:

1) Akhlak terhadap Tuhan YME

Manusia sebagai hamba Tuhan sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Tuhan. Akhlak

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 55

terhadap Tuhan dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sang Pencipta.²⁸

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak ini merupakan sikap seseorang kepada orang lain. Misalnya, seseorang harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata, saling merahasiakan rahasia orang lain, tidak boleh mengemborkan kesalahan orang lain baik lisan maupun tulisan, dan harus saling tolong menolong.²⁹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan ialah segala sesuatu yang berada di sekitar tempat tinggal kita, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Terkait dengan lingkungan alam kita harus menjaga dan memeliharanya dengan baik. Adapun dengan lingkungan masyarakat kita harus menjaga keharmonisan dan kerukunan.³⁰

²⁸Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.200

²⁹Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, ...*, hlm. 212

³⁰Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, ...*, hlm. 230

e. Metode pendidikan budi pekerti (akhlak) anak

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak harus dipelajari dan dibiasakan sejak kecil, sehingga akhlak berkembang bersamaan dengan dimensi fisik, akal, dan akidah.³¹ Pendidikan akhlak harus dilakukan dengan contoh dan pembiasaan yang harus dimulai sejak kecil, agar di dalam pribadi anak berkembang nilai-nilai agama yang dapat menjadi unsur pengendali bagi sikap dan perilakunya.³²

Pendidikan akhlak dilakukan dengan cara:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an, melalui pengetahuan, pengamalan, dan pelatihan, agar manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- 3) Menumbuhkan kepada manusia kemauan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi perasaan dan pikirannya.
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

³¹Zakiah Daradjat, dkk., *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 71

³²Zakiah Daradjat, dkk., *Remaja Harapan dan Tantangan*, ..., hlm. 94

- 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga menjadi kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang dalam diri manusia.³³

Adapun menurut Nasirudin dalam bukunya pendidikan tasawuf, menyebutkan bahwa proses pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Melalui pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam obyek itu. Proses pemahaman itu bisa berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.³⁴

- 2) Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan

³³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm.35

³⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2010), hlm.36-37

juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang.³⁵

3) Melalui teladan yang baik (*Uswah Hasanah*)

Uswah Hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswah hasanah* lebih mengenai apabila muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik.³⁶

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi budi pekerti

Kesadaran budi pekerti/akhlak pasti ada pada setiap manusia, meskipun kesadaran ini ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: umur, pendidikan, kesadaran beragama, pengalaman, peradaban, dan lingkungan. Kesadaran akhlak bersumber dari hati nurani.³⁷ Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan budi pekerti/akhlak yaitu:

1) Faktor internal

- Instink biologis

Misalnya; lapar yang mendorong manusia untuk makan dan nafsu seks yang mendorong manusia melakukan hubungan seksual. Sebenarnya,

³⁵Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm. 38-39

³⁶Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm. 40-41

³⁷M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hlm 34

makan, minum, dan berhubungan seksual tidak dengan sendirinya disebut dalam kategori perilaku apalagi akhlak. Tetapi cara manusia memenuhi kebutuhan yang terkait secara langsung dengan perilakunya.³⁸

- Kebutuhan psikologis

Seperti; kebutuhan akan rasa aman, penghargaan penerimaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan itu tidak muncul secara merata dan dengan kadar yang sama pada setiap orang. Akan tetapi, masing-masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda.³⁹

- Kebutuhan pemikiran

Yaitu; kumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang. Maka, pengetahuan, mitos, dan agama yang masuk dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan selanjutnya mempengaruhi cara berperilaku.⁴⁰

2) Faktor eksternal

- Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan

³⁸M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam, ...*, hlm. 35

³⁹M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam, ...*, hlm. 35-36

⁴⁰M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam, ...*, hlm. 36

orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan akan berpengaruh terhadap perilaku anak.⁴¹

- Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina kepribadian seorang anak. Demikian pula dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perilaku umum seorang anak. Misalnya, anak yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang menghargai waktu, biasanya akan menjadi disiplin.⁴²

- Lingkungan pendidikan

Institusi pendidikan formal maupun nonformal juga mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut.⁴³

Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerja sama antara kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi dari faktor-faktor eksternal dan internal. Ada

⁴¹M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, ..., hlm. 37

⁴²M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, ..., hlm. 37-38

⁴³M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, ..., hlm. 38

upaya untuk mengembangkannya, yang akan merubah kemampuan dan prilaku individu.⁴⁴

2. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.⁴⁵

a. Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak

Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah. Sebagaimana Q.S An-Nisa': 9 yang berbunyi:

⁴⁴M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam, ...*, hlm. 40

⁴⁵Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 57

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa / 4: 9)⁴⁶

Kewajiban pendidik berdasarkan ayat di atas adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar iman dan ajaran Islam, sebagai aqidah maupun ibadah dan hanya mengambil Islam sebagai agamanya al-Qur'an sebagai imannya dan rasul sebagai pemimpin dan teladannya. Pembinaan dan pembiasaan ajaran agama pada anak sejak kecil, sangat penting karena dengan demikian akan dapat mengetahui dan menangkap bahasa dan pengertian yang berhubungan dengan agama secara berlahan-lahan karena kecerdasannya belum sampai ke taraf untuk mendapat hal-hal yang sifat abstrak.⁴⁷

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm., 120-121

⁴⁷Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. LENTERA, 2001), hlm. 214

Secara umum, tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya.⁴⁸

b. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarga. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, keluarga harus memerankan fungsinya secara baik.⁴⁹ M.I. Soelaeman dalam bukunya, membagi fungsi keluarga bagi anak menjadi delapan, yaitu:

1) Fungsi edukatif

Mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan

⁴⁸Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK, ...*, hlm. 58

⁴⁹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, ...*, hlm. 40

mandiri sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi.⁵⁰

2) Fungsi sosialisasi

Keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat), sehingga kehadirannya akan diterima oleh masyarakat luas.⁵¹

3) Fungsi proteksi (perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa nyaman, damai dan tentram seluruh anggota keluarganya.⁵²

4) Fungsi afeksi (perasaan)

Keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.⁵³

5) Fungsi religius

Keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁵⁰M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, (Bandung: IKIP Bandung Press, 1986), hlm. 50

⁵¹M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 50

⁵²M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 50

⁵³M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 50

Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.⁵⁴

6) Fungsi ekonomi

Keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materi yang sekaligus mendidik keluarga untuk hidup efisien, ekonomis dan rasional.⁵⁵

7) Fungsi rekreasi

Keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.⁵⁶

8) Fungsi biologis

Keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.⁵⁷

c. Tujuan pendidikan anak

Tujuan pendidikan secara garis besar dalam pandangan Islam terdapat pada Q.S. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

⁵⁴M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 50-51

⁵⁵M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 51

⁵⁶M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 51

⁵⁷M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dasar Keluarga*, ..., hlm. 51

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6)⁵⁸

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan anak dalam keluarga adalah menjauhkan anak dari api neraka. Sehingga dalam realitasnya, anak dibentuk untuk menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik sebagai syarat mendekatkan dia ke surga dan menjauhkannya dari siksa api neraka.

Selain tujuan universal di atas. Pendidikan anak dalam pandangan Islam dibagi menjadi lima,⁵⁹ yaitu:

⁵⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203

⁵⁹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 20

1) Tujuan intelektual atau keilmuan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang tinggi. Maka objek berpikir ini meliputi alam raya dan manusia itu sendiri. Juga mampu menangkap fenomena ajaran al-Qur'an sampai pada tahap transendental serta mampu mencari sebab akibat fenomena yang ada di alam raya ini.⁶⁰

2) Tujuan moral

Pendidikan dalam bidang etika bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur, akhirnya terciptalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti yang diajarkan oleh agama, sehingga tercermin dalam perilaku yang adil, memahami persamaan sosial dan hak individu, menghargai kebebasan berpolitik, ekonomi, dan pemikiran dan keilmuan.⁶¹

3) Tujuan agamis

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kader-kader yang mampu mempertahankan dan

⁶⁰Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, ..., hlm. 21

⁶¹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, ..., hlm. 22

mengembangkan agamanya agar semakin berjaya di masa depan.⁶²

4) Tujuan spiritual

Mengembang karakter kejiwaan yang luhur merupakan tujuan yang diidamkan oleh pendidikan. Di masa sekarang pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk anak sebagai penerus yang berkualitas.⁶³

5) Tujuan jasmaniah

Secara jasmaniah pendidikan juga memperhatikan kesehatan lahiriah. Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani manusia memiliki hak-hak manusiawi yang mendasar. Untuk membina manusia yang sehat lahiriah ini, perlu dibentuk melalui pendidikan.⁶⁴

d. Pola pendidikan anak dalam keluarga

Beberapa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Pola pendidikan demokratis

Pola pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan kreativitasnya, tetapi dengan penuh bimbingan pendidik. Jadi anak bebas

⁶²Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, ..., hlm. 23

⁶³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, ..., hlm. 24

⁶⁴Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, ..., hlm. 25

tetapi dengan penuh pengawasan dan pemantauan pendidik. Dalam mendidik, anak diberi peluang untuk berbicara, berpendapat, mengemukakan pandangan dan berargumentasi, jadi anak tidak dikekang.⁶⁵

2) Pola pendidikan otoriter

Suatu cara mendidik yang bersifat keras, tegas, suka menghukum dan tidak simpatik. Anak-anak cenderung dipaksa untuk patuh terhadap perintah, nilai-nilai yang dianut orang tua dan bersifat mengekang, orang tua tidak mendorong untuk mandiri, termasuk dalam belajar karena semuanya ditentukan orang tua. Pada pola otoriter ini anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan atau berbuat sesuatu sesuai keinginannya sehingga merasa tertekan. Tujuannya adalah agar anak menurut, disiplin, tertib, tidak melawan dan tidak banyak kemauan.⁶⁶

3) Pola pendidikan liberal/ permisif

Pendidikan liberal menekankan pada hak individu dan kebebasan. Dalam pendidikan, anak dijadikan subjek yang memegang peranan penting. Anak diberi kedaulatan untuk mencapai kehidupan

⁶⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 101

⁶⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 101

bebas. Kedudukan pendidik hanyalah sebagai pendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Dengan demikian kontrol pendidik sangat kecil dan bisa dikatakan tidak ada, karena pendidik hanya sebagai pendorong saja.⁶⁷

e. Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga

Jika seseorang telah memiliki dasar budi pekerti yang luhur dalam keluarga, pastilah ia akan mampu mengatasi pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Dengan demikian peran keluarga dalam pendidikan budi pekerti sangat besar.

Permasalahannya sekarang adalah nilai budi pekerti yang manakah yang dapat ditanamkan dalam keluarga. Terkait dengan itu, setidaknya ada empat nilai yang dapat ditanamkan dalam keluarga,⁶⁸ yaitu:

1) Nilai kerukunan.

Kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Orang yang memiliki budi pekerti yang luhur tentu lebih menghargai kerukunan dari pada perpecahan. Jika dalam keluarga sudah sejak dini ditanamkan nilai-nilai kerukunan itu dan anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan di luar keluarga

⁶⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 101

⁶⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 92

mereka juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan musyawarah.⁶⁹

2) Nilai ketakwaan dan keimanan.

Ketakwaan dan keimanan merupakan pengendali utama budi pekerti. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar dan mendasar terlepas dari apa agamanya tentu akan mewujudkannya dalam perilaku kehidupannya. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar ketakwaan dan keimanan yang mendalam melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya itu memiliki budi pekerti yang sangat hina.⁷⁰

3) Nilai toleransi

Yang dimaksud toleransi disini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memahami antara anggota keluarga. Jika berhasil, hal itu akan terbawa dalam pergaulannya.⁷¹

⁶⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 93

⁷⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 93

⁷¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 93

4) Nilai kebiasaan sehat

Yang dimaksud kebiasaan sehat disini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman kebiasaan pergaulan sehat ini tentu saja akan memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam bergaul dengan lingkungannya.⁷²

3. Varian Masyarakat Jawa (Priyayi, Santri, dan Abangan)

a. Abangan

Abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih *sinkretis* bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih ortodoks. Istilah ini, yang berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti merah, pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz, namun saat ini maknanya telah bergeser. Abangan dianggap lebih cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat dari pada hukum Islam murni (syariah).

Pendapat lainnya ialah bahwa kata abangan diperkirakan berasal dari kata Bahasa Arab *aba'an*. Lidah orang Jawa membaca huruf *'ain* menjadi *ngain*. Arti *aba'an* kurang lebih adalah "yang tidak konsekuen" atau "yang meninggalkan". Jadi para ulama dulu memberikan julukan kepada para orang yang sudah masuk Islam tapi

⁷²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 93

tidak menjalankan syariat adalah kaum *aba'an* atau abangan. Jadi, kata "abang" di sini bukan dari kata Bahasa Jawa abang yang berarti warna merah.⁷³

Tradisi keagamaan abangan terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, sebuah kepercayaan yang kompleks dan rumit. *Slametan* merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan beberapa aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan. *Slametan* dapat dilakukan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan.⁷⁴

Pola *slametan* ini biasanya dilakukan pada malam hari segera setelah matahari terbenam dan sembahyang maghrib telah dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya. Dalam melaksanakan ritus ini, tuan rumah mengundang para tetangga laki-laki, dan selalu yang mengikuti *slametan* ini kaum laki-laki dengan menghadirkan santri sebagai imam atau yang memimpin *slametan* ini.

Selain *slametan*, ritus penting dalam keberagamaan masyarakat Jawa lainnya adalah kepercayaan atas ruh-ruh halus, *danyang* demit, tuyul,

⁷³<http://id.wikipedia.org/wiki/Abangan>

⁷⁴Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ..., hlm. 13

lembut, memedi dan arwah para leluhur.⁷⁵ Sedangkan aspek lain dalam soal hidup adalah kepercayaan kepada dukun. Di antara model-model ini, *slametan* menjadi ritus dan upacara inti dari orang abangan.

Varian abangan ini, kebanyakan Muslim (meski tentu saja ada yang memeluk kebatinan), tetapi tidak merasa terikat dengan ritus-ritus formal kalangan Islam ortodoks, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, shalat Jum'at, zakat fitrah. Ritus dominan, sebagaimana disebutkan itu adalah *slametan*. Meski begitu, umumnya mereka mengakui Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan Al-Qur'an adalah kitab suci. Mereka juga mengakui adanya Sang Pencipta yang biasanya disebut Gusti. Mereka ini, kaum abangan, ada di desa-desa yang nanti dibedakan dengan priyayi yang umumnya di kota-kota.

b. Santri

Varian ini merupakan varian yang menjalankan syariat Islam secara taat, dan yang menjadi perhatian kalangan santri adalah doktrin Islam, terutama sekali penafsiran moral dan sosialnya.⁷⁶ Untuk kalangan santri, rasa perkauman adalah yang terutama, Islam dilihat

⁷⁵Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ..., hlm. 19

⁷⁶Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ..., hlm. 173

sebagai serangkaian lingkaran sosial yang konsentris, perkauman yang makin lama makin lebar, dari individu sampai seluruh umat Islam dunia. Suatu masyarakat besar orang-orang beriman yang senantiasa mengulang dalam membaca nama nabi, melakukan sembahyang dan membaca Al-Qur'an.⁷⁷

Varian santri ini, dalam lingkup orang Jawa, adalah penganut Islam yang menjalankan ritus-ritus formal sebagaimana ada dalam konsepsi Islam ortodoks. Yang utama dan terutama adalah: shalat, puasa, zakat dan haji (bagi yang mampu). Varian santri ini berbeda dengan varian abangan yang tidak merasa penting terikat dengan ritus-ritus formal Islam.

Clifford Geertz membagi perbedaan antara santri dan abangan menjadi dua, yaitu:

- 1) *In the first place, abangans are fairly indifferent to doctrine but fascinated with ritual detail, while among the santris the concern with doctrine almost entirely overshadows the already attenuated ritualistic aspek of Islam.*⁷⁸ “Pertama, kalangan abangan benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, tetapi terpesona oleh detail keupacaraan, sementara dikalangan santri perhatian terhadap doktrin

⁷⁷Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ..., hlm. 175

⁷⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Jawa*, (London: The Free Press of Glencoe, 1960), hlm. 126-127

hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam.”

- 2) *The second obvious way in which the abangan and santri religious variants differ from one another is in the matter of their social. For the abangan the basic social unit which nearly all ritual refers is the household a man, his wife, and children. For the santri, the sense of community of ummat is primary.*⁷⁹ “Kedua, yang jelas antara varian keagamaan abangan dan santri terletak dalam organisasi sosial mereka. Untuk kalangan abangan unit sosial yang paling dasar tempat hampir semua upacara berlangsung dalam keluarga. Untuk santri, rasa perkauman terhadap umat adalah lebih utama.”

c. Priyayi

Istilah priyayi asal mulanya hanya diperuntukkan bagi kalangan aristokrasi turun-temurun oleh Belanda, yang dengan mudahnya dicomot oleh raja-raja pribumi yang ditaklukkan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Elit pegawai ini, yang ujung akarnya terletak pada keraton Hindu-Jawa sebelum masa kolonial, memelihara dan mengembangkan etiket keraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks dalam tarian, musik dan sastra, dan kentalnya mistisisme Hindu-Budha.⁸⁰

⁷⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Jawa*, ..., hlm.234-235

⁸⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ..., hlm. 8

Titik utama kehidupan keagamaan priyayi adalah etiket, seni, dan praktek mistik. Etiket, seni, dan praktek mistik merupakan usaha berurutan dari priyayi selagi ia bergerak dari permukaan pengalaman manusia menuju ke dalamnya, dari aspek luar kehidupan ke aspek dalamnya. Etika, polesan kelakuan antar orang, menjadi adat yang pantas dalam pergaulan, memberikan formalitas kerohanian pada kelakuan sehari-hari, disiplin rangkap atas pikiran dan badan, mengisyaratkan arti penting yang dalam pada gerak-gerik luar; dan praktek mistik, pengaturan intensif atas kehidupan pikiran dan perasaan, mengorganisasikan sumber-sumber spiritual untuk diarahkan pada kebijaksanaan yang tertinggi.

Kelompok priyayi ini, umumnya juga memeluk agama formal, meskipun tentu saja diantara mereka ada yang memeluk kebatinan. Mereka yang memeluk kebatinan atau “Agama Jawa” sama sekali longgar dengan ritus-ritus Islam. Sedangkan mereka yang Islam, ternyata juga sama seperti kaum dalam abangan, yaitu juga longgar dengan ritus-ritus Islam.

Perbedaan antara kalangan priyayi dan abangan terletak pada cara bekerja. Kaum priyayi tidak bekerja dengan tangan, diantara mereka banyak yang bekerja

sebagai pegawai dan guru. Sedangkan abangan mayoritas bekerja sebagai petani.⁸¹

B. Kajian Pustaka

Pelacakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu membawa keuntungan bagi peneliti. Hal ini dapat menghindari adanya duplikasi pada tema penelitian.⁸² Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada dasarnya urgensi kajian peneliti adalah sebagai bahan atau kritik pada penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu.

Sebagai bentuk usaha untuk menghindari plagiat dalam penelitian, ada beberapa karya yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan dan anak, seperti:

1. Khodijatul K, 2005, Skripsi, “Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan Keluarga Menurut Islam”, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam skripsi Khodijatul K, yang diteliti adalah mengenai konsep Islam dalam melihat hak anak memperoleh

⁸¹Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 13

⁸²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 52.

pendidikan dalam keluarga yang berdasarkan literatur atau naskah-naskah yang terkait, sehingga penelitian ini merupakan kajian murni kepastakaan.

2. Nur Rohmah, 2004, Skripsi, “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Awal Pembentukan Kepribadian Anak”, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pendidikan akhlak yang diperoleh =anak dalam keluarga secara umum bukan terinci dari perbedaan kelompok varian masyarakat Jawa. Penelitian menggunakan metode pengumpulan data, yaitu penelitian kepastakaan (*library research*) dengan metode analisis data, sehingga berbeda dengan praktek penelitian kami yang berupa lapangan.

3. Suyanti, 2005, Skripsi, Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantoro dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Skripsi di atas merupakan jenis penelitian kualitatif kepastakaan yang berbicara tentang pandangan seorang tokoh pendidikan budi pekerti. Sehingga berbeda dengan penelitian ini yang berupa penelitian kualitatif lapangan.